

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

ISSN 2088-4443

Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana

Memadukan Pendakian dan Wisata Edukasi: Persoalan Gunung Api dan Geopark Batur di Kawasan Kintamani, Bali

I Gede Mudana, I Ketut Utama, Cokorda Istri Sri Widhari
Politeknik Negeri Bali
Email: gedemudana@pnb.ac.id

Abstract

Integrating Trekking and Educational Tourism: A Matter of the Volcano and Geopark of Batur in Kintamani, Bali

The Batur volcano in Kintamani tourist resort has enhanced its existence through the establishment of Batur UNESCO Global Geopark since 1st April 2016. However, the two tourist attractions have not been mutually utilized each other. This study is conducted to determine the level of relationship and integration between the two tourist attractions in order to find out beneficial solution for the two tourism industries. The results revealed that not all tourists' climbers of Mount Batur visited the Geopark as an artificial-tourist attraction, whereas, not all the first tourists who visited the geopark was climbing the sacred mountain. Therefore, it is required more intensive efforts in tourism business in order to create a mutual synergy between the two tourist attractions by all stakeholders including government, tourism industry, and the society. This is for the benefit of tourism business and of carrying out the natural conservation and the preservation of local cultural values.

Key words: *volcanoes, geopark, climbing and educational tours, tourists.*

Abstrak

Gunung api Batur di kawasan wisata Kintamani telah meningkat keberadaannya dengan ditetapkan sebagai Batur UNESCO Global Geopark sejak 01 April 2016. Namun demikian, kedua daya tarik wisata tersebut tampak belum saling mendukung hingga saat ini. Studi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan dan integrasi antarkeduanya, sehingga diperoleh solusi yang menguntungkan untuk kedua industri pariwisata tersebut. Hasil penelitian menunjukkan tidak semua wisatawan pendaki Gunung Batur mengunjungi daya tarik

wisata buatan Geopark Batur dan tidak semua wisatawan pengunjung *global geopark* pertama di Indonesia tersebut mendaki gunung yang dikeramatkan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya bisnis pariwisata yang lebih intens agar ada sinergisitas antara kedua daya tarik wisata tersebut oleh seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, industri pariwisata, dan masyarakat. Hal ini tidak saja untuk kepentingan bisnis pariwisata tetapi juga dalam rangka melakukan konservasi alam dan pelestarian nilai budaya lokal.

Kata kunci: *gunung api, geopark, wisata pendakian dan edukasi, wisatawan.*

1. Pendahuluan

Kawasan Kintamani merupakan destinasi wisata sangat populer di Bali tetapi jumlah pengunjungnya tidak bertambah secara signifikan, meskipun di kawasan tersebut sudah hadir UNESCO Global Geopark Gunung Batur. Merentang seluas 366,92 km² dan mencakup 48 desa/kelurahan, Kecamatan Kintamani memiliki batas utara Kabupaten Buleleng, batas timur Kabupaten Karangasem, batas selatan Kecamatan Bangli dan Kabupaten Gianyar serta batas barat Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Badung (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli, 2017). Kintamani terletak di wilayah dataran tinggi di timur laut Bali dan merupakan daerah pertanian dan perkebunan yang subur. Kawasan kaldera kecamatan ini adalah sentra pertanian untuk beberapa komoditas pertanian, seperti kopi, jeruk, sayur mayur, dan bawang merah, yang terdistribusi ke seluruh Bali dan luar Bali.

Dibandingkan sebagai wilayah administratif Kecamatan, Kintamani jauh lebih dikenal sebagai tempat tujuan atau destinasi wisata populer dan bahkan terpopuler se-Kabupaten Bangli (Widiastini, *et al*, 2016). Dalam banyak hal, popularitas Kintamani bahkan melebihi Bangli sendiri. Kintamani dikunjungi oleh wisatawan terbanyak di Kabupaten Bangli dengan adanya aneka daya tarik (atraksi) wisata, seperti gunung, danau, agrowisata, sumber air panas, pariwisata alam (pemandangan alam), daya tarik budaya

(“*street culture*”/kebudayaan otentik), dan daya tarik buatan berupa *geopark* (taman bumi). Karena ketersohoran nama Kintamani, tahun 1970 beredar film “Kabut di Kintamani” dan tahun 1980 musisi legendaris Indonesia Ebiet G.Ade menulis “...sejuk lembut angin di bukit Kintamani...” pada lirik lagu berjudul “Nyanyian Rindu”.

Dari enam daya tarik (objek) wisata utama se-Kabupaten Bangli, empat di antaranya berada di Kintamani, yaitu Gunung Batur, Penelokan Batur, Penulisan, dan Trunyan. Dua yang berada di luar Kintamani adalah Pura Keihen dan Desa Penglipuran (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2015). Berdasarkan hasil perhitungan tiket masuk yang diperoleh, jumlah kunjungan di Kintamani sejak 2011 hingga 2016 adalah 495.710 (2011), 502.805 (2012), 564.451 (2013), 566.352 (2014) (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2015). Untuk tahun 2015 terdapat 451.133 wisatawan mancanegara dan 159.216 wisatawan domestik dan 2016 terdapat 459.120 wisatawan mancanegara dan 236.003 wisatawan domestik (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli, 2017). Data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2017 tidak diperoleh. Pada triwulan I tahun 2018, jumlah wisatawan ke Kabupaten Bangli mencapai 136.704 sedangkan hingga Maret 2018 yang menikmati Batur sebesar 90.023 dari target 700.000 lebih pengunjung pada tahun 2018 (*Radar Bali/Jawa Pos*, Rabu, 30 Mei 2018, hal. 4).

Dengan kekayaan alamiah (*natural*) berupa gunung dan danau serta keindahan alam lain yang dimilikinya, wilayah Batur adalah pusat pariwisata Kintamani, lebih-lebih saat ini telah berdiri daya tarik baru yang bersifat buatan (*man-made*), yaitu Geopark Global UNESCO Batur atau disingkat Geopark Batur (dari nama bahasa Inggris Batur UNESCO Global Geopark). Tentu ada karakteristik berbeda dari keduanya. Gunung Batur berkategori pariwisata alam (*natural tourism*) sedangkan Geopark Batur pariwisata buatan (*man-made tourism*) di mana yang disebut pertama adalah daya tarik wisata ciptaan Tuhan (*created by God*) dan disebut belakangan karya manusia (*made by human*). Sebagaimana dipahami, pembagian jenis pariwisata yang umum saat ini di Indonesia adalah pariwisata alam, pariwisata budaya, dan pariwisata buatan sementara di tempat-

tempat lain di dunia banyak yang menggunakan kategorisasi dualistis antara pariwisata alam dan pariwisata budaya saja dengan adanya pandangan umum mengenai pembedaan *nature* dan *culture* di mana pariwisata buatan dikategorikan pariwisata budaya. Dalam teorisasinya, wisatawan pendaki umumnya cukup kuat secara fisik, berusia muda atau tidak terlalu tua atau setidaknya berjiwa muda dan memiliki jiwa petualang (*adventurous*) selaras dengan tipologi wisatawan yang “near allocentric” dan “allocentric” menurut Plog (McIntosh dan Goeldner, 1986: 135-143) sedangkan pengunjung museum seperti museum geopark biasanya lebih elitis, berpenghasilan lebih besar, memiliki modal pengetahuan dan/atau pendidikan, dan menurut Plog (McIntosh dan Goeldner, 1986: 135-143), “near psychocentric” dan “psychocentric”.

Artikel ini menganalisis dua persoalan berikut. Pertama, bagaimana keberadaan wisata pendakian terkait daya tarik wisata Gunung Batur dan wisata edukasi dalam daya tarik wisata Geopark Batur, yang menunjukkan adanya persoalan ketimpangan jumlah kunjungan antarkeduanya padahal berlokasi di satu wilayah dan sebenarnya saling berhubungan satu sama lain. Kedua, upaya apa yang seharusnya dilakukan kedua jenis wisata tersebut, dalam arti lebih banyak wisatawan pendaki Gunung Batur mengunjungi Geopark Batur dan lebih banyak wisatawan pengunjung Geopark Batur menikmati Gunung Batur (dibandingkan saat ini), sehingga setidaknya kunjungan di Geopark Batur dapat bertambah dengan banyaknya wisatawan pendaki yang menikmati Gunung Batur.

Artikel ini menganalisis mengapa terjadi perbedaan kunjungan yang cukup ekstrem antara kedua daya tarik wisata di atas dan perlunya memadukan sedemikian rupa kedua jenis (pari)wisata dan bagaimana upaya-upaya yang telah dan seharusnya dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk memadukan dan mengintegrasikan keduanya. Hal ini karena dua daya tarik tersebut sesungguhnya tidak terpisahkan satu sama lain. Secara umum dapat dinyatakan bahwa Geopark Batur didirikan untuk memahami seluk beluk Gunung Batur dan gunung api (gunung berapi/merapi) pada umumnya, serta segala sesuatu yang terkait dengan sejarah letusan dan aspek

sosial-budaya dan seni di sekitarnya, sehingga setidaknya ada korelasi signifikan dalam hal kunjungan wisatawan di keduanya.

2. Metode Penelitian

Penelitian interdisipliner bidang pariwisata budaya (*cultural tourism*) ini menggabungkan kajian budaya (*cultural studies*) dengan disiplin-disiplin lain yang relevan seperti penjelasan umum mengenai geologi dan ekologi serta ilmu lingkungan (*environmental studies*). Kompleksitas permasalahan penelitian ini menyebabkan pendekatan yang dilakukan bersifat kualitatif agar kedalaman permasalahan dapat diperoleh dan kompleksitas tersebut dapat diuraikan secara proporsional. Data penelitian ini diperoleh melalui studi dokumen di samping observasi di lapangan dan wawancara dengan sejumlah pejabat terkait di samping dengan pemandu pendakian Gunung Batur.

Sebagai penelitian kualitatif, data dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif (*qualitative data analysis*). Berdasarkan panduan konsep analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (1992: 15-19), analisis data dilakukan dengan (1) reduksi data, yaitu seleksi terhadap seluruh data yang diperoleh baik terkait aktivitas pendakian Gunung Batur maupun kunjungan di Geopark Batur, termasuk menambah data lapangan atau mencari data baru bila dianggap kurang mencukupi, (2) penyajian data terpilih yang dilakukan secara deskriptif dan naratif, dan (3) penyimpulan dari seluruh penyajian data dan analisis sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gunung Purba Batur di Cincin Api Pasifik yang Populer sebagai Arena Pendakian

Gunung Batur (1717 mdpl) tergolong gunung purba di mana usianya jauh lebih tua dari Gunung Agung (3142 mdpl) yang merupakan gunung tertinggi di Bali. Gunung Agung sering disebut 'anak' Gunung Batur namun dalam sistem kepercayaan masyarakat Bali, seperti ditulis oleh Sumarta (2015), dalam lontar *Candi Supralingga Bhuana*, Agung dan Batur merupakan "sepasang

gunung". Gunung Agung adalah *purusha* (laki-laki) dan Gunung Batur adalah *pradana* (perempuan). *Purusha-pradana* dalam Agung-Batur senantiasa bersinergi untuk melahirkan kesuburan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Keduanya menyatu sebagai *dwi lingga giri* (*dwi* = dua, *lingga* = tempat, *giri* = gunung).

Gunung Batur dan Gunung Agung adalah gunung api (*volcano*) dan berada dalam lingkaran atau rangkaian Cincin Api Pasifik (*Pacific Ring of Fire*). Cincin Api Pasifik merupakan wilayah seismik paling aktif di dunia. Bentuknya menyerupai tapal kuda dan mencakup daerah sepanjang 40.000 kilometer, mengelilingi Samudra Pasifik. Cincin Api Pasifik melintasi lebih dari 15 negara dan meliputi 452 gunung api (*Jawa Pos*, 25 Januari 2018, hal. 1 dan 15).

Dalam sejarahnya, Gunung Batur berkali-kali meletus mulai dari meletus dengan dahsyat (erupsi mayor) dan eksplosif, meletus secara minor dan efusif (tanpa ledakan), hingga sekadar peningkatan aktivitas kegunungapiannya. Keduanya berbeda pada saat ini karena Gunung Agung sedang berada di Level III (Siaga) sementara Gunung Batur di Level I (normal). Gunung Batur yang dikategorikan aktif ini memiliki sebuah kaldera besar (luas) yang disebut-sebut merupakan salah satu yang terbesar (terluas) dan paling indah di dunia. Kaldera ini dinyatakan terbentuk setelah dua letusan besar 29.300 dan 20.150 tahun yang lalu. Gunung Batur mengalami letusan mayor yang terakhir pada 3 Agustus 1926 yang memaksa Desa Batur pindah ke lokasinya sekarang. Saat ini terdapat tiga kawah, yang dinamakan Gunung Batur I (1.717 mdpl), Gunung Batur II (1.589 mdpl), dan Gunung Batur III (1.410 mdpl) yang meletus pada 1905.

Dari gunung ke danaunya, Batur adalah hulu Bali yang setidaknya mengairi tiga danau lain, yaitu Beratan, Buyan, Tamblingan. Sumarta (2015: vii) menulis, "sebagai jantung peradaban air Bali, Batur menduduki posisi titik pusat, sekaligus vital, dalam keseluruhan ekosistem maupun tatanan sistem kehidupan masyarakat Bali –spiritual, ritual, sosial". Bahkan hubungan antara gunung dan danau Batur ditegaskan Sumarta (2015: 17) sebagai hubungan simbolik-metafisik-ketuhanan antara *purusa* (laki) dan

pradana (perempuan) di mana *pradana* dalam diskursus lokal Batur dibahasakan sebagai Dewi Danu” (*danu* = danau, *dewi* = *bethara* perempuan sebagai manifestasi Tuhan). Seorang tokoh masyarakat Batur I Wayan Absir menyatakan, hubungan antara gunung dan danau Batur disebutkan sebagai saling-menyempurnakan (komplementari) antara sumber api (gunung) dan air (danau). Gunung Batur adalah api dan Danau Batur adalah air.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, Gunung Batur adalah tempat tujuan wisata pendakian yang paling diminati di Bali dari segi jumlah wisatawan pendaki (Mudana, *et al*, 2018). Setidaknya ada empat sampai enam jalur pendakian dari desa-desa di kaki gunung setempat. Yang paling dikenal dan umum adalah *starting point* di areal Pura Jati (1.100 mdpl). Pendakian gunung melalui jalur ini umumnya memakan waktu antara 1,5 sampai 2,5 jam yang biasanya tergantung pada kemampuan wisatawan pendaki sendiri. Seperti dalam banyak gunung lainnya, termasuk Gunung Batur, pendakian biasanya dilakukan dini hari pagi-pagi buta untuk mengejar pemandangan matahari terbit (*sunrise*) dari puncak gunung.



Foto 1

Kiri atas: pemandangan menakjubkan Gunung Batur dengan Danau Baturnya dari Penelokan. Kanan atas: dua wisatawan pendaki mancanegara dengan latar belakang silhuet puluhan wisatawan pendaki lainnya sedang mendaki Gunung Batur. Kiri bawah: pemandu wisatawan mensyukuri keberhasilan mengantarkan wisatawan pendaki hingga puncak Gunung Batur. Kanan bawah: *breakfast* (makan pagi) di area Gunung Batur (Foto I Gede Mudana, 2018).

Sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa Foto 1, Gunung Batur tidak terpisahkan dari Danau Batur. Danau Batur yang terletak di dataran tinggi (1.050 mdpl), berluas 16 kilometer persegi dan kedalaman rata-rata 50,8 km menyuguhkan pemandangan kedanauan yang luar biasa indah. Danau Batur dijelaskan secara ilmiah terjadi oleh proses alamiah dari letusan dahsyat Gunung Batur beribu-ribu tahun yang lalu di mana bagian terendah gunung tersebut yang mengalami proses akumulasi air hujan berubah menjadi danau. Kini selain menjadi sumber air utama bagi kehidupan pertanian di Bali, Danau Batur adalah daya tarik wisata utama tidak saja di Kintamani dan Bangli tetapi juga Bali.

3.2. Geopark Batur sebagai Daya Tarik Wisata Baru terkait Edukasi Kegunung-apian

Sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya, ada sejumlah daya tarik wisata (*tourist attraction*) utama di sekitar wilayah Gunung Batur. Dalam hal ini, setidaknya terdapat beberapa daya tarik wisata yang sangat populer, terutama Danau Batur sebagaimana dibahas sebelumnya, Penelokan di perbukitan Kintamani, Toya Bungkah dengan kolam air panas alamiah, keunikan budaya berupa ritual prosesi mayat di Trunyan, dan agrowisata (Mudana, *et al*, 2018). Bahkan saat ini Kintamani memiliki Batur UNESCO Global Geopark dengan museumnya di Jalan Raya Penelokan. Geopark Batur baru dibuka secara resmi pada tanggal 01 April 2016. Salah satu alasan berdirinya *geopark* ini adalah adanya Gunung Batur dan 127 gunung api aktif lainnya di Indonesia dan bahkan seluruh dunia.

Geopark adalah aset wisata terbaru tidak saja di Kintamani atau Kabupaten Bangli dan Provinsi Bali tetapi juga Indonesia karena merupakan *geopark* dunia pertama di Indonesia. Sampai April 2018, di Indonesia sudah ada empat *global geopark*. Tiga lainnya adalah Taman Bumi Gunung Sewu, Yogyakarta; Taman Bumi Nasional Ciletuh, Palabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat; dan Taman Bumi Rinjani, Nusa Tenggara Barat. Dua yang disebut terakhir baru saja ditetapkan oleh sidang Komite Eksekutif UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and

Cultural Organization) di Paris, Perancis, bersamaan dengan 13 lainnya di dunia (*Kompas*, Minggu, 15 April 2018, hal. 11).

Sebagai museum dan wahana konservasi, Geopark Batur berhubungan dengan fakta adanya 127 gunung api aktif di Indonesia. Sebagaimana *geopark-geopark* yang lain, Geopark Batur tidak khusus sebagai destinasi untuk berpariwisata karena, lebih dari itu, memiliki fungsi-fungsi lainnya, terutama sebagai wahana pendidikan (edukasi) dan upaya untuk konservasi alam. Sebagaimana ditulis oleh Saputra (2017) dan Syahrijati (2018), di dalam *geopark*, ada tiga kegiatan penting, yaitu konservasi, pendidikan, dan pariwisata (geowisata/*geotourism*). Dalam ilmu pariwisata, museum seperti ini dikategorikan “daya tarik wisata buatan (*man-made tourist attraction*)” meskipun yang direpresentasikannya adalah keadaan alam, khususnya geologi, sehingga disebut *geopark* atau taman bumi.

Menurut Koordinator (Kepala) Pengelola Museum Batur UNESCO Global Geopark Desak Made Andariyani, museum ini memiliki beberapa fasilitas modern terpenting. Pertama, layar lebar yang menginformasikan keadaan magma di Indonesia di mana pengunjung (dan wisatawan) dapat melihat data terbaru tentang semua gunung api di Indonesia, termasuk Gunung Batur dan Gunung Agung di Bali. Kedua, kamera untuk melihat secara langsung aktivitas kegunungapian Gunung Batur. Ketiga, seismograf digital untuk pencatatan aktivitas Gunung Batur dan Gunung Agung. Keempat, database dan informasi kekayaan flora dan fauna Indonesia dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Kelima, informasi kepariwisataan Bali dan seluruh Indonesia dari Kementerian Pariwisata.

Museum seluas 1,09 hektare tersebut menyimpan beragam koleksi dengan tiga konsepnya, yaitu keanekaragaman hayati (*biodiversity*), keanekaragaman geologi (*geodiversity*), dan keanekaragaman budaya (*cultural diversity*), khususnya kekayaan keanekaragaman di sekitar Gunung Batur. Selain menyimpan koleksi berbagai batuan vulkanik, museum ini juga dilengkapi dengan diorama miniatur gunung interaktif yang menggambarkan

proses letusan Gunung Batur dan layar interaktif yang menyimpan informasi tentang jaringan *geopark* dunia. Tentu wisatawan pengunjung juga dapat menonton film tentang sejarah letusan Gunung Batur di ruang audio visual museum yang juga memiliki ruang pemantauan untuk mengamati 24 jam aktivitas vulkanik Gunung Batur.



Foto 2

Tampak depan Museum Geopark Batur (kiri) dan salah satu sudut penggambaran Gunung Batur di dalam museum tersebut (kanan) (foto: I Gede Mudana, 2018).

Saat ini Museum Batur UNESCO Global Geopark bersiap menyambut para peserta (delegasi, staf, dan keluarga) pertemuan tahunan (*annual meeting*) IMF (International Monetary Fund) dan World Bank/WB (Bank Dunia) dari 198 negara yang berlangsung di Bali pada tanggal 09 hingga 14 Oktober 2018 dengan perkiraan peserta seluruhnya sekitar 15.000. Hal ini karena Batur dan realitas kegunungapian dari posisi daerah tujuan wisata Bali yang berada di wilayah Cincin Api Pasifik sangat potensial menarik minat wisatawan-wisatawan berkualitas (*quality tourists*) seperti para delegasi IMF, World Bank, dan para peserta lainnya dari pertemuan ini.

3.3 Memadukan Wisata Pendakian Gunung dan Wisata Edukasi Geopark Batur

Sebagai daerah tujuan wisata yang lengkap dan kompleks jelas Bali tidak terpaku hanya pada pariwisata tepi laut (*seaside resorts*) dengan *beach tourism*-nya yang populer dengan istilah tiga –S (*sea-*

sand-sun) (Mudana, *et al*, 2018a). Apalagi Bali terdiri sebenarnya terdiri atas wilayah-wilayah pegunungan dan perbukitan. Dengan luas wilayah daratan hanya 5.636.66 km persegi, di provinsi ini terdapat 25 pegunungan (*mountain range*) yang tersebar di enam kabupaten/kota, kecuali Denpasar, Badung, dan Gianyar (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2015). Dari jumlah tersebut, gunung api Agung dan Batur yang paling diidentifikasi sebagai lokasi wisata mendaki (*climbing/trekking tours*) terpopuler di Bali (Mudana *et al*, 2017; Mudana *et al*, 2017a; Mudana *et al*, 2017b; Mudana, *et al*, 2018b).

Dalam observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2018, jumlah wisatawan pendaki Gunung Batur yang dapat dicatat dari aktivitas di areal *starting point* Pura Jati mencapai kisaran 300 orang setiap harinya, yakni jumlah yang tidak berbeda dengan angka dalam studi Arjana, *et al* (2017). Jumlah ini 15 kali lebih banyak dari wisatawan pendaki Gunung Agung dalam kondisi normal. Ini belum termasuk jalur-jalur (*rute-rute*) lainnya yang kurang umum. Jadi, kesan yang timbul dalam pendakian ini adalah mendaki massal (*mass climbing/trekking*).

Kepala Sub-bagian Tata Usaha Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bali Ketut Catur Marbawa menunjukkan data bahwa wisatawan pendaki umumnya berasal dari Eropa, Australia, dan Cina. Wisatawan asal Eropa berjumlah sekitar 50% tetapi jumlah wisatawan Cina ke gunung ini semakin meningkat. Selain jalurnya pendek, Gunung Batur dekat ke mana-mana, termasuk 36 km dari desa wisata Ubud.

Ada beberapa hal yang menyebabkan besarnya kunjungan di Gunung Batur. Ketinggian gunung hanya 1717 mdpl dengan tingkat kesulitan pendakian (*track*) yang tidak semenantang Gunung Agung. Bahkan ada *track* yang dibuat beraspal sedemikian rupa sehingga memudahkan setiap wisatawan pendaki melakukan penjelajahan. Jarak *track* dan tingkat kesulitan pendakian secara otomatis membuat pasar pendakian Gunung Batur lebih luas (banyak) dibandingkan Gunung Agung. Banyak wisatawan pendaki pemula (atau mereka yang belum banyak mendaki gunung) menjajal gunung ini. Lebih-

lebih Gunung Agung saat ini dalam posisi Level III (Siaga), yang berarti dilarang didaki, sehingga Gunung Batur menjadi pilihan terbaik. Kedua, Gunung Batur memiliki sejumlah daya tarik wisata di sekitarnya. Wisata mendaki gunung ini dapat dikatakan “one stop tourism activities” karena kegiatan wisatawan pendaki dapat digandengkan dengan penikmatan aneka daya tarik wisata di sekitarnya, seperti danau (Danau Batur), pemandangan (Penelokan), sumber daya air panas (Toya Bingkah), sumber daya tradisi dan budaya (Trunyan), dan agrowisata. Bahkan kini dengan adanya Geopark Batur yang menjadi bagian dari kawasan Batur dan juga kawasan Kintamani, sekaligus menikmati pendakian Gunung Batur, wisatawan pendaki memiliki kesempatan menikmati kekayaan geologi (bumi) dan berbagai pengetahuan lain yang terkait.

Ironis bahwa jumlah wisatawan pendaki Gunung Batur yang sedemikian besar tidak diikuti dengan jumlah yang agak sepadan untuk pengunjung Geopark Batur padahal kedua daya tarik wisata tersebut saling menunjang. Pada tahun 2017, jumlah pengunjung Geopark Batur sekitar 35.000 atau sekitar 2.917 per bulannya atau 95 per harinya padahal kapasitas museum ini bisa menampung hingga 2.000 orang dalam satu kesempatan dengan sembilan pemandu berbahasa asing. Artinya, pengunjung dan wisatawan belum banyak ke museum ini. Dari jumlah 35.000 pengunjung museum sebagaimana dipaparkan di atas, 65%-nya adalah pelajar dan hanya 25%-nya wisatawan mancanegara. Hanya 10% adalah wisatawan nusantara (berusia) dewasa yang sebagian besarnya adalah guru-guru yang mendampingi muridnya berkunjung ke museum.

Jadi, terjadi ketimpangan jumlah kunjungan antara Gunung Batur dan Geopark Batur. Pada Gunung Batur, terdapat kecenderungan kelebihan wisatawan pendaki meskipun harus dilakukan penelitian khusus untuk melihat terlewati atau tidaknya batas-batas *carrying capacity* (daya dukung lingkungan)-nya sementara pada Geopark Batur jumlah pengunjung relatif sedikit. Lebih-lebih hal ini melihat fakta bahwa saat ini, di Bandara Internasional Ngurah Rai, Tuban, Badung, ada sekitar 17.000 penumpang pesawat udara naik-turun setiap harinya yang

kebanyakan adalah wisatawan.

Saat dilakukan observasi dan wawancara bebas terhadap sejumlah wisatawan pendaki Gunung Batur pada Sabtu, 30 Juni 2018, sekitar 50%-nya mengatakan “tidak tahu” Geopark Batur. Sejumlah 20%-nya mengatakan “tahu (pernah membaca)” tetapi “tidak akan mengunjungi” dan “tidak berminat mengunjungi” Geopark Batur di samping sedikit atau sekitar 15% saja yang mengatakan “sudah (pernah)” atau “akan” ke Geopark Batur. Sisanya tidak menjawab.

Andariyani menyangkan hanya sedikit orang dewasa Indonesia dan Bali serta masyarakat lokal di sekitarnya yang mengunjungi museum ini padahal tersedia informasi sejarah Bali mulai dari awal terbentuknya Pulau Bali hingga sejarah aktivitas Gunung Batur yang kenyataannya sangat berpengaruh terhadap pembentukan alam dan budaya berikutnya. Kunjungan mereka sesungguhnya dapat menjadi sarana edukasi dan sosialisasi dalam pemanfaatan sumber daya dan antisipasi kebencanaan kegungungapian. Ia pun mengatakan bahwa pihak pengelola museum telah menggratiskan biaya masuk ke museum untuk menarik minat pengunjung, khususnya warga lokal agar berkunjung ke museum ini.

4. Simpulan

Mengingat timpangnya jumlah kunjungan di kedua daya tarik wisata, pihak Geopark Batur lah yang lebih berkepentingan mendatangkan wisatawan pendaki Gunung Batur dibandingkan sebaliknya. Dengan memberi akses yang lebih banyak kepada para pemandu pendakian membawa wisatawan pendaki ke Geopark Batur, melalui kerja sama yang mungkin dilakukan, akan ada peningkatan ekonomi masyarakat lokal karena seluruh anggota P3GB atau HP2GB berasal dari wilayah Desa Batur dan desa-desa lainnya di Kintamani. Global Geopark Network UNESCO sendiri memberikan pedoman bahwa tujuan *geopark* adalah menggali, mengembangkan, menghargai, dan mengambil manfaat dari hubungan erat antara warisan geologi dan segi lainnya dari warisan alam yang berupa budaya dan nilai-nilai di area tersebut.

Pengelola pariwisata di Kintamani dan Kabupaten Bangli serta pemerintah Bali dan pusat di atasnya perlu duduk bersama memecahkan persoalan ini. Setidaknya pihak Geopark Batur membutuhkan kerja sama saling menguntungkan dengan para *guide* pendakian Gunung Batur melalui organisasi P3GB (Perhimpunan Pemandu Pendakian Gunung Batur) yang disebut juga HP2GB (Himpunan Pemandu Pendakian Gunung Batur). Kerja sama seperti ini selayaknya diprakarsai oleh pihak pemerintah, terutama pemerintah pusat atau setidaknya pemerintah provinsi. Dalam konsepsi tiga pilar (*threefolding*) politik-ekonomi-budaya (Perlas, 2000) di bidang kepariwisataan, pemerintah adalah pilar politik, Geopark Batur yang sesungguhnya berbasis pemerintah tetapi bertindak sebagai lembaga (perusahaan) profesional. P3GB/HP2GB yang di satu sisi adalah pilar ekonomi dalam keberadaannya sebagai organisasi bisnis beranggotakan puluhan orang tetapi pada dasarnya adalah komponen masyarakat (pilar budaya) karena semuanya berasal dari “bawah”, yaitu masyarakat setempat di sekitar wilayah Batur dan Kintamani. Melalui kerja sama kedua belah pihak, para anggota P3GB/HP2GB dibekali pemahaman, pengetahuan, dan wawasan mengenai Museum Geopark Batur dan produk-produknya. Demikian juga Geopark Batur diharapkan ikut mempromosikan dan membujuk setiap pengunjungnya untuk membuktikan keindahan kawasan Batur dengan mendaki Gunung Batur.

Berbagai strategi dan saluran pemasaran global seharusnya dilakukan. Terkait publisitas, cara Pemerintah Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, yang kurang dikenal dalam peta pariwisata dan wilayahnya sering mendapat kiriman abu vulkanik Gunung Merapi mengundang band legendaris Europe yang memiliki lagu melegenda di antaranya “The Final Countdown” untuk melakukan pertunjukan spektakuler bertajuk Volcano Rock Fest di Boyolali tanggal 12 Mei 2018 perlu ditiru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I Wayan Basi; Ernawati, Ni Made; Astawa, I Ketut. 2017. "Pengembangan Model Produk Geowisata", laporan penelitian untuk Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Dikti, Politeknik Negeri Bali, Badung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli. 2017. *Kabupaten Bangli dalam Angka 2016*. Bangli: BPS Kabupaten Bangli.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2015. "Luas Wilayah per Kabupaten di Provinsi Bali Tahun 2015". Available at: <https://bali.bps.go.id/statictable/2015/09/07/196/luas-wilayah-per-kabupaten-di-provinsi-bali-tahun-2015.html>. Diakses 28 Maret 2018.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2015 "Banyaknya Wisatawan Asing dan Dalam Negeri yang Berkunjung di Daya Tarik (Objek) Wisata Utama Kabupaten Bangli Tahun 2010-2014".
- Jawa Pos*. 2018. "Waspada, Cincin Api Pasifik Aktif". Kamis, 25 Januari 2018, hal. 1 dan 15,
- Kompas*. 2018. "Taman Bumi Dunia, Tantangan Konservasi Rinjani", Minggu, 15 April, hal. 11.
- McIntosh, Robert W. dan Goeldner, Charles R. 1986. *Tourism, Priciples, Practices, Philosophies*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Miles, Matthew B. dan Michael A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UII Press.
- Mudana, I Gede; Sutama, I Ketut; Widhari, Cokorda Istri Sri. 2017. "Entrepreneurial Figure of Mount Agung Trekking Guides". *E-Journal of Cultural Studies*, [S.l.], p. 1-7. ISSN 2338-2449. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ecs/article/view/33150>. Diakses: 02 Juni 2018.
- Mudana, I Gede; Sutama, I Ketut; Widhari, Cokorda Istri Sri. 2017a. "Kepeloporan Kewirausahaan Memandu Pendakian Daya Tarik Wisata Gunung Agung, Karangasem, Bali". *Journal of Bali Studies*, [S.l.], v. 7, n. 2, p. 19-38. ISSN 2580-0698. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/35152>. Diakses: 02 Juni 2018.
- Mudana, I Gede; Sutama, I Ketut; Widhari, Cokorda Istri Sri. 2017b. "Model Kewirausahaan Memandu Wisata Mendaki Gunung Agung di Desa Selat, Karangasem". *Soshum : Jurnal Sosial dan Humaniora*, [S.l.], v. 7, n. 3, p. 324-333. ISSN 2580-5622. Available at: <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/717>. Diakses: 02 June 2018.
- Mudana, I Gede; Sutama, I Ketut; Widhari, Cokorda Istri Sri. 2018. "Batur: the Mount, Lake, and Temple's Sanctity, Social Relations in

- the Community, and the Tourism Business”, *E-Journal of Cultural Studies*, [S.l.], p. 1-6. ISSN 2338-2449. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ecs/article/view/40627>. Diakses: 16 Juli 2018.
- Mudana, I Gede; Suamba, Ida Bagus Putu; Putra, I Made Ardana; Ardini, Ni Wayan. 2018a. “Practices of Bali Tourism Development, Threefolding, and *Tri Hita Karana* Local Knowledge in New Order Indonesia”, *Journal of Physics: Conference Series, Volume 953, conference 1* (*J. Phys.: Conf. Ser.* 953 012108), Published under licence by IOP Publishing Ltd., 2018. Available at: <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/953/1/012108/pdf>; <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012108>. Diakses: 23 September 2018.
- Mudana, I Gede; Utama, I Ketut; Widhari, Cokorda Istri Sri. 2018b. “Local Community Entrepreneurship on Mount Agung Trekking”, *Journal of Physics: Conference Series, Volume 953, conference 1* (*J. Phys.: Conf. Ser.* 953 012108), Published under licence by IOP Publishing Ltd., 2018. Available at: <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/953/1/012107/pdf>; <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012107>. Diakses: 23 September 2018.
- Perlas, Nicanor. 2000. *Shapping Globalization Civil Society, Cultural Power and Threefolding*. New York: CADI and Global Network for Social Threefolding.
- Radar Bali/Jawa Pos*. 2018. “Siapkan Rp 19 M Permak Penelokan, Libur Panjang, Kunjungan Wisatawan Mulai Meningkatkan”, Rabu, 30 Mei, hal. 4.
- Saputra, I Gede Gian. 2017. “Respon Wisatawan terhadap Pengembangan Batur Global Geopark Bali”. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, [S.l.], jan. 2016. ISSN 2502-8022. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/18347>. Diakses: 01 Juni 2018.
- Sumarta, I Ketut. 2015. *Batur Jantung Peradaban Air Bali*. Denpasar: Wisnu Press.
- Syahrijati, Putu Swasti Asparini. 2018. “Kontribusi Batur Global Geopark dalam Perekonomian Lokal di Kintamani”. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, [S.l.], p. 253-268, Jan. ISSN 2502-8022. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/36682>. Diakses: 02 Juni 2018.
- Widiastini, Ni Made Ary; Ardika, I Wayan; Astawa, Nengah Dasi; Mudana, I Gede. 2016. “Social Practice of Pedagang Acung (Vendors) at Kintamani Tourist Area, Bangli, Bali”. *E-Journal of Cultural Studies*, [S.l.], p. 1-11, May 2016. ISSN 2338-2449. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ecs/article/view/25272>. Diakses: 07 Juni 2018.